

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm.133) “suatu rencana pembelajaran yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan memberikan bimbingan pembelajaran di kelas”. Sedangkan menurut Euis & Donni (2019, hlm. 248) ialah “sebagai alur pemikiran yang sistematis dan terencana dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Mampu menjadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas”.

Pendapat lain menurut Komalasari (2017, hlm. 57) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk bentuk pembelajaran yang terjadi dari awal hingga akhir yang telah dirancang oleh guru. Model pembelajaran merupakan sebuah wadah yang menggabungkan pendekatan, metode, dan Teknik pembelajaran”. Begitupun menurut karwati (2015, hlm. 248) mengatakan bahwa model pembelajaran sebagai “kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis dan terencana untuk mengatur proses belajar siswa sehingga mereka dapat secara aktif mencapai tujuan belajarnya.”

Menurut Shilphy (2020. Hlm. 13) Model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran agar proses KBM dapat berjalan dengan efektif, dan dapat memberikan kesan yang lebih menarik. Pendapat lain menurut Tampubolon & Syahputra (2017, hlm. 49) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang dijelaskan dari awal sampai akhir dan disajikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu pembungkus atau kerangka sekitar penerapan pendekata, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses juga menjelaskan agar proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Maka dari itu dalam menjalankan peraturan diatas dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat agar tercapainya tujuan secara maksimal. Karena model pembelajaran memiliki rancangan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan berbagai tahapan dan memiliki tujuan pembelajaran yang lebih baik dan berkembang.

Menurut Gunter, Estes & Schwab dalam Rahmati (2014, hlm. 89) menyatakan bahwa *“an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes”*. Artinya model pembelajaran merupakan sebuah prosedur Langkah demi Langkah yang membawa hasil belajar yang spesifik. Dengan demikian, model pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Abidin (2016, hlm. 5) model pembelajaran dapat mendorong siswa dalam pemerolehan dan pemahaman materi pelajaran. Oleh karena itu, dengan penerapan model pembelajaran yang tepat siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru saat proses KBM. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan pemahaman pada siswa, dapat memberikan model pembelajaran dengan berbantuan aktivitas seperti penyelesaian masalah dengan berorientasi pada soal (masalah), belajar kelompok agar memperbanyak komunikasi, eksperimental (pengalaman) pembelajar akan lebih paham jika dikaitkan dengan pengalaman siswa itu sendiri, penelitian (inkuiri) siswa akan lebih berpikir secara kritis dan memperoleh data yang pasti, kontekstual (mengaitkan dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari – hari).

Adapun pendapat Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam Sudrajat, 2008) terdapat 4 kelompok model pembelajaran, yaitu:

- a. Model interaksi sosial
- b. Model pengolahan informasi
- c. Model personal – humanistic
- d. Model modifikasi tingkah laku.

Maka, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas model pembelajaran merupakan rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru serta memiliki tujuan dan tahapan yang sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan hasil belajar pada siswa secara maksimal. Model pembelajaran merupakan sebuah alat yang mawadahi segala strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

b. Ciri – ciri Model Pembelajaran

Menurut Nurdiansyah dan Eni (2013, hlm. 40) dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Model Pembelajaran*, terdapat ciri – ciri dari model pembelajaran.

- 1) Memiliki tujuan dalam Pendidikan tertentu, dengan tujuan model memiliki perencanaan untuk dapat mengembangkan suatu proses tertentu. Membuat sebuah rancangan yang bertujuan dapat memberikan sebuah perkembangan misalnya berpikir induktif dengan dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar didalam kelas. Penggunaan model dapat membantu guru memberikan perubahan dan perkembangan dengan menggunakan model yang sesuai dengan kemampuan siswa di dalam kelas. Misalnya dengan merancang sebuah model yang dapat memperbaiki kemampuan membaca.
- 3) Terdapat bagian dalam model, diantaranya: (1) urutan Langkah – Langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip – prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) system pendukung. Keempat bagian model tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam menerapkan model pembelajaran.
- 4) Terdapat dampak dari akibat penerapan model, atau memiliki hasil setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Dampak yang terjadi dapat meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka Panjang
- 5) Membuat perencanaan yang disesuaikan dengan desain pembelajaran dan berhubungan dengan penerapan model yang sudah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, ciri – ciri model pembelajaran yaitu terdapat tujuan untuk dapat mengembangkan suatu proses tertentu dan membuat perencanaan yang dapat memberikan perkembangan. Selain memiliki tujuan, ciri lainnya yaitu dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam melakukan pembelajaran, untuk membantu perkembangan pembelajarannya. Memiliki bagian – bagian dari pedoman guru dalam penerapan model. Penerapan model pun harus terdapat sebab akibatnya, dan setelah itu harus menentukan desain mengajar yang sesuai dengan pedoman model yang telah dipilihnya.

c. Model – model Pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 tentang standar proses Pendidikan yang terdapat dalam jurnal Pendidikan nasional Sufairoh (2016, hlm. 122) model yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran *discovery* (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem based learning*).

- 1) Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa untuk lebih berpikir kritis, mampu menemukan sendiri informasi dan data dari berbagai sumber, serta mampu memecahkan masalah dari hasil data yang telah dimilikinya.
- 2) Model *discovery* adalah model pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu mencari tahu masalah yang akan diteliti, mampu mengidentifikasi masalah dan mampu memecahkannya sehingga dapat melatih kemampuan intelektual siswa
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek, bertujuan untuk siswa dapat melakukan pembelajaran dengan membuat sebuah proyek berdasarkan materi yang sedang dipelajari. Siswa melakukan investigasi dan dapat memahami pembelajaran dari investigasi, membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif dari berbagai sumber, dan melakukan eksperimen. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dan menghasilkan sebuah karya dari setiap materi yang telah dipelajari.

- 4) Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk merangsang siswa belajar melalui permasalahan yang telah terjadi dalam kehidupannya dan dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari di dalam kelas. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengidentifikasi masalah disekitar, lalu mencari cara untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu alat yang bisa digunakan oleh para pendidik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan menghindari kejenuhan siswa saat belajar. Model pembelajaran yang menitikberatkan peran aktif siswa akan memberikan suatu efek positif ketimbang model pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model *Discovery Learning*. Menurut Agus N. Cahyo (2013, hlm. 100) *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, tetapi menemukan sendiri.

Sejalan dengan hal itu menurut John M. Echol dan Hasan Sadili (dalam Muhammad Takdir Illahi 2012, hlm. 29) Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan.

Sedangkan menurut Kosasih (dalam jurnal Dwi Nanda Aprilia Vena Santi, Wiyasa dan Suniasih, 2016, hlm. 3) mengatakan “Model *Discovery Learning* adalah mengajak siswa untuk menemukan pengetahuan baru seperti pengertian suatu konsep atau objek-objek pembelajaran”. Model ini mengajak siswa berperan sebagai seorang ilmuwan yang menemukan sesuatu yang sederhana.

Selain itu menurut Schunk (dalam jurnal Marina Rizki Tri Cahyani, Sri Dwiastuti, dan Maridi, 2015, hlm. 115) mengatakan “*Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang memerlukan pengajuan pertanyaan, permasalahan, maupun situasi yang membingungkan untuk diselesaikan dan dorongan bagi siswa untuk membuat tebakan-tebakan jawaban yang intuitif saat mereka tidak yakin”.

Sementara menurut Kurniasih (dalam jurnal Mawardi dan Marianti, 2016, hlm. 131) mengatakan “*Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan pembelajaran yang mengandung pendekatan secara menyeluruh dengan cara mengarahkan siswa untuk menemukan suatu hal dengan meneliti secara sistematis yang melibatkan seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan, keaktifan siswa akan lebih banyak dan keterlibatan guru jauh lebih sedikit dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa seorang guru terbebas dari pemberian bimbingan kepada siswa saat siswa diberikan masalah yang harus dipecahkan. Bruner memberikan tiga ciri utama pembelajaran penemuan, yaitu:

- 1) Keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- 2) Peran guru adalah sebagai seorang penunjuk (guide) dan pengarah bagi siswanya yang mencari informasi. Jadi, guru bukan sebagai penyampai informasi.
- 3) Umumnya dalam proses pembelajaran digunakan barang-barang nyata.

Sedangkan menurut Rima dkk (2016), Karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Guru berperan sebagai pembimbing.
- 2) Siswa bertindak sebagai seorang penemu, peneliti, dan ilmuwan,
- 3) Bahan ajar berupa informasi.
- 4) Siswa melakukan kegiatan menghimpun, mengkategorikan, menganalisis, serta menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang disajikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* adalah siswa yang berperan aktif dalam menggali informasi, data, dan mengolahnya, kemudian menjadikannya pengetahuan baru berdasarkan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya. Guru berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber informasi, menunjukkan sumber informasi, dan mengkonstruksi pengetahuan siswa.

c. **Kebaikan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan. Sejalan dengan hal itu, menurut Honson (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kebaikan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Sedangkan, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) mengemukakan beberapa kebaikan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebaikan dari model *Discovery Learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ketika memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, selain mendapat kebaikan akan pula mendapat kelemahan diantaranya menurut Djamarah (2002, hlm. 83):

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental.
- 2) Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 3) Bagi guru dan siswa yang terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan metode penemuan.
- 4) Dengan menggunakan metode penemuan ini proses mentak terlalu mementingkan proses pegertian saja atau pembentukan sika dan keterampilan siswa.

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

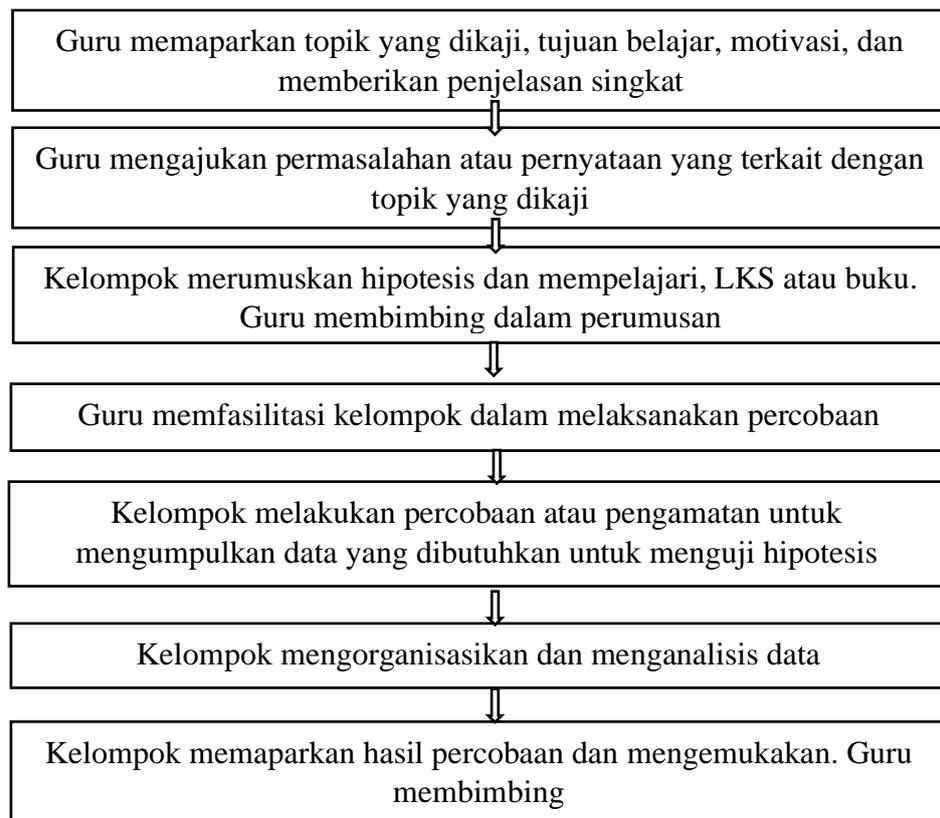
Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental yang menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar siswa yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengkontruksi pengetahuan awal siswa agar dapat berjalan secara optimal.

e. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran harus memperhatikan langkah-langkah, dimana langkah-langkah ini dapat menuntun guru dan siswa dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* mencapai hasil yang diharapkan, menurut Kurnasih & Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Sedangkan menurut Sani (2014, hlm. 99) mengemukakan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

f. Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pengaplikasian model pembelajaran *Discovery Learning* harus dilaksanakan sesuai dengan sintak agar tersusun dengan baik saat proses pembelajaran. Menurut Syah (2004, hlm. 244) mengatakan sintak yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan model *Discovery Learning* secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Stimulasi/Pemberian Rangsangan

Pertama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. Pernyataan/Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dalam datunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadai, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3. Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan

dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. Pengolahan Data

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6. Menarik Kesimpulan/Generalisasi

Ditahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman-pengalaman itu.

Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68-71) sintak atau fase model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan	Keterangan
1. <i>Simulation</i>	Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. <i>Problem Statement</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
3. <i>Data Collection</i>	Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
4. <i>Data Processing</i>	Pada tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
5. <i>Verification</i>	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6. <i>Generalization</i>	Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan sintak model *Discovery Learning* yaitu: 1) memberikan stimulus kepada siswa, 2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), 3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, 4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara, 5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil

pengamatannya, dan 6) mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

c. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Banyak para ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang hasil belajar diantaranya menurut Supratik dalam Widodo (2013, hlm. 34) mengatakan “Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Tidak jauh berbeda menurut Namawi (dalam Ahmad Susanto 2013, hlm. 34) mengatakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Purwanto (dalam jurnal Sulastini, Suniasih dan I Gede Meter, 2014) menjelaskan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Selain itu menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dari guru. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang

bertujuan untuk menapatkan data dan pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar ini mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

b. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Sejalan dengan hal itu, menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh heereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Selain itu menurut Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;

- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Dalam dunia pendidikan, guru harus mempunyai pengetahuan, kreativitas juga wawasan yang luas untuk memahami peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik menurut Sudjana (2012, hlm. 56),

melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama dilihat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawancara, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:13) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar adalah perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses pembelajaran serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur yang benar. Sejalan dengan hal itu, menurut Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah yang menjadi unsur-unsur hasil belajar yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Selain itu dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2:

- 1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di kelas.

d. Efektivitas

Menurut John. M. Echols dalam Shadily (1990, hlm 207) menyatakan bahwa efektivitas adalah pertama adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Arti yang kedua manjur atau mujarab dan arti yang ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas ialah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu. Menurut John. M. Echols dan Hasan Shadily dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektivitas dari kata efek yang artinya berhasil guna. Dalam kamus umum bahasa Indonesia Efektivitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dapat sedikit dipahami bahwa efektivitas bermaknakan juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan

Dalam kamus umum bahasa Indonesia Efektivitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁷ Dapat sedikit dipahami bahwa efektivitas bermaknakan juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan. Selain pengertian dari sudut bahasa, adapun beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli.

1. Menurut Agung Kurniawan efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (Operasi kegiatan program atau misi) suatu organisasi atau sejenisnya tanpa adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.
2. Menurut Hidayat, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target berupa kualitas, kuantitas, dan waktu telah tercapai dengan prinsip

semakin besar presentase target yang dicapai maka semakin tinggi efektivitasnya.

3. Menurut effendy, efektivitas adalah indicator dalam tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sebuah pengukuran dimanasuatu target telah tercapai sesuai dengan apayang telah direncanakan tersebut.

Dari beberapa pengertian – pengertian efektivitas diatas dapat disimpulkan, bahwa secara umum efektivitas dapat diartikan sebagai adanya suatu pengaruh, akibat, kesan. Efektivitas tidak hanya sekedar memberi pengaruh atau pesan akan tetapi berkaitan juga dengan keberhasilan tujuan, penetapan setandar, profesionalitas, penetapan sasaran, keberadaan program, materi, berkaitan dengan metode atau cara. Sasaran atau fasilitas dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

B. Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *discovery learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

- 1) I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa (2014)

Penelitian nya berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuisisioner untuk mengukur minat belajar dan tes untuk mengukur hasil belajar. Selanjutnya data tersebut dianalisis dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok

siswa yang pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

2) Ina Azariya Yupita (2013)

Penelitian yang dilakukan Ina Azariya Yupita berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran ips di sekolah dasar. Dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta wawancara untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model discovery dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat

meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

3) Bambang Supriyanto (2014)

Penelitian yang dilakukan Bambang Supriyanto berjudul “Penerapan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI B di SDN Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1 aktivitas siswa secara klasikal adalah 61,86%. Pada siklus 2 mencapai 74,99%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30%, yakni dari siklus 1 mencapai 60,60% dan pada siklus 2 mencapai 90,90%, dengan hasil yang dicapai tersebut dapat dinyatakan tuntas. dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas VIB SDN Tanggul Wetan 02 dengan menggunakan penerapan *Discovery Learning*.

4) Supaijan (2015)

Penelitian yang dilakukan Supaijan berjudul “Penggunaan Pendekatan Saintifik Melalui Metode *Discovery Learning* Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Matematika Tema 4 Subtema 3 Dan 4 Pada Siswa Kelas II SD”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Yang terdiri atas dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Learning* berbantuan media video pada siswa kelas 2 Semester I SD Negeri Mencon Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati tahun 2014/2015 dengan materi nilai pecahan uang, dapat dinyatakan berhasil karena persentase dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami kenaikan yang signifitas dan besarnya persentase tingkat ketuntasan berturut-turut dari pra siklus mencapai 52%, siklus I mencapai 76%, siklus II mencapai 90,5% .

C. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang sesuai.

Hasil observasi kondisi awal siswa bahwa siswa SDN Cibaduyut 148 Bandung mengalami masalah yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung siswa pasif dimana guru masih menggunakan metode konvensional. Kurangnya sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

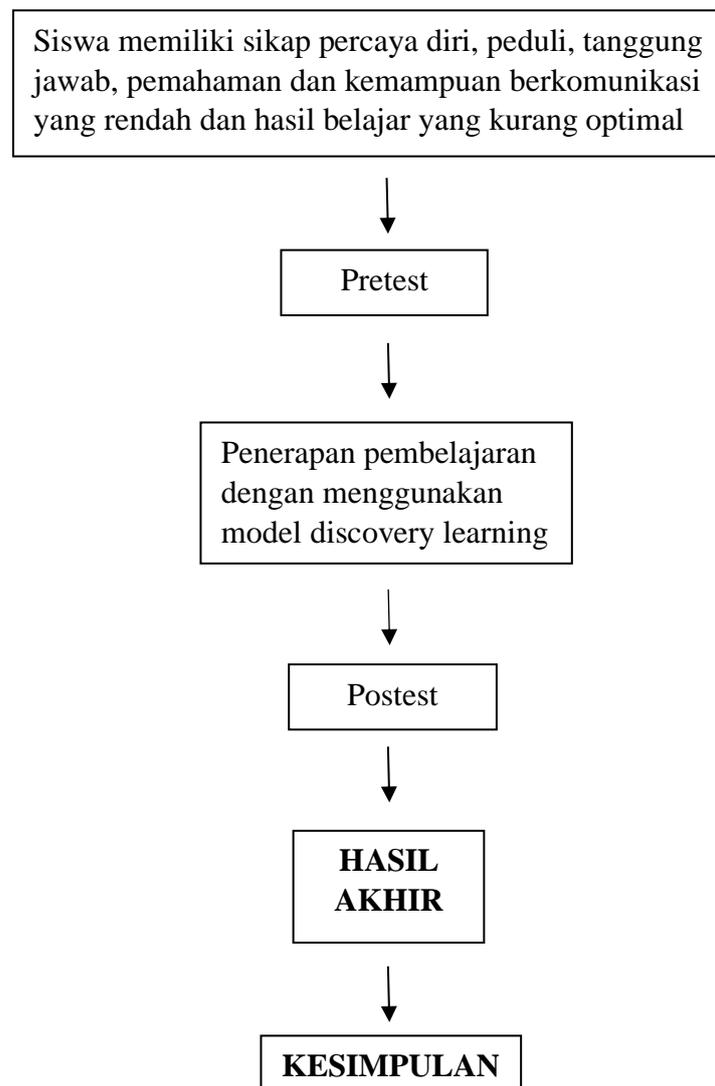
Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan metode atau model pembelajaran yang efektif. Salah satunya penulis berupaya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini merupakan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Alasan penulis memilih model ini karena model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki keunggulan, yaitu:

1. Dapat meningkatkan motivasi siswa
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
3. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
4. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
5. Melatih siswa belajar mandiri

Dalam pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditunjang oleh kelima hasil penelitian terdahulu yang relevan yang telah digunakan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, antara lain:

Pertama, Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana Tahun 2016 menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa Tahun 2014 menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Ketiga, Ina Azariya Yupita Tahun 2013 menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Keempat, Bambang Supriyanto Tahun 2014 menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan penerapan *Discovery Learning*. Kelima, Supaijan Tahun 2015 menyimpulkan bahwa *pembelajaran melalui penerapan metode Discovery Learning akan meningkatkan hasil belajar siswa*



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa memiliki sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab, meningkatkan hasil belajar siswa, memiliki tingkat konsentrasi

yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta dapat menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang sifatnya praduga, karena harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Hipotesis ini masih berupa jawaban sementara karena yang diberikan hanya kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, tidak berdasarkan fakta atau data yang dikumpulkan di lapangan. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan siswa

H_a : Terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan siswa.